

**PERAN AYAH SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL
DALAM PENGASUHAN ANAK**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

NAFILA AMALIANA

F 100 150 190

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN AYAH SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL
DALAM PENGASUHAN ANAK

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :
NAFILA AMALIANA
F 100 150 190

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dr. Sri Lestari, M.Si, Psikolog

NIP/NIDN. 0621057101

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN AYAH SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL
DALAM PENGASUHAN ANAK**

OLEH:

NAFILA AMALIANA

F 100 150 190

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Jum'at, 08 November 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. **Dr. Sri Lestari, M.Si, Psikolog** (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Siti Nurina Hakim, M.Si, Psikolog** (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog** (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Susanto Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIP/NIDN. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Oktober 2019

Penulis



NAFILA AMALIANA

F 100 150 190

PERAN AYAH SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DALAM PENGASUHAN ANAK

Abstak

Perceraian menghadirkan perubahan peran pada pasangan suami istri. Ayah yang semula berperan sebagai pencari nafkah keluarga, kemudian merangkap pula peran sebagai ibu. Tujuan penelitian ini adalah memahami peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur pada empat orang ayah yang mengasuh anak di bawah usia 12 tahun. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik. Uji keabsahan data menggunakan teknik *member checking*. Dari hasil penelitian terungkap sebagai orang tua tunggal, ayah menjalankan peran sebagai pengasuh, pemberi motivasi, pembimbing, pendamping belajar, dan penegak disiplin anak. Keluarga dan sekolah memberikan dukungan bagi ayah dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Ayah merasa menjadi orang tua tunggal itu berat. Ayah merasakan kendala ketika di luar rumah harus melakukan tugas-tugas yang dianggapnya sebagai tugas perempuan.

Kata kunci: peran pengasuhan ayah, orang tua tunggal, perceraian

Abstract

Divorce presents a changing role in a married couple. The father who initially played the role of a family breadwinner, then also doubles the role of a mother. The purpose of this study is to understand the role of fathers as single parents in childcare. The study used a descriptive qualitative approach. The research data were obtained through semi-structured interviews with four fathers who are caring for children under 12 years of age. The data obtained were analyzed thematically. Test the validity of the data using member checking techniques. From the results of the study revealed as a single parent, the father played the role of caregiver, motivator, mentor, study companion, and disciplinarian of the child. The family and school provide support for fathers in carrying out the role of single parents. Dad feels that being a single parent is hard. My father felt an obstacle when outside the house had to do the tasks that he considered to be women's duties.

Keywords: father's parenting role, single parent, divorce

1. PENDAHULUAN

Keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota mempunyai peran masing-masing, namun kondisi tersebut tidak selalu dapat terwujud karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor perceraian. Merujuk pada data Badan Peradilan

Agama (Badilag) Mahkamah Agung, tingkat perceraian keluarga Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Data tahun 2016, angka perceraian mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa. Sementara data 2017, mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa, maka ada lebih dari 357 ribu pasang keluarga yang bercerai tahun itu. (Wardani, Handayani, & Tsia, 2018). Perceraian berdampak pada menurunnya kesejahteraan psikologis anak. Kesejahteraan psikologis dalam hal ini menyangkut kepribadian, kepuasan hidup, kepercayaan diri, komunikasi, dan aktivitas sehari-hari (Kume, 2015).

Di Indonesia, keluarga *single parent* dengan ibu sebagai orang tua tunggal memiliki jumlah persentase yang besar dengan jumlah 24% kepala keluarga merupakan ibu tunggal (SUPAS BPS 2015). Sementara itu, hanya 4 % kepala keluarga laki-laki di Indonesia memiliki status sebagai *single parent*. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah ayah tunggal jauh lebih sedikit dibandingkan ibu tunggal. Masyarakat Indonesia, khususnya budaya Jawa masih menganut sistem patriarki, dengan pembagian peran yang jelas, yakni ayah berperan di ranah publik yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan ibu berperan di ranah domestik dalam istilah Jawa biasa disebut *kanca wingking*, yaitu sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, seperti mengurus anak, mengurus rumah, memasak, mencuci pakaian dan lain-lain (Putri & Lestari, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuwanty, Mulyana, & Zainuddin (2018) menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh salah satu orang tua mempunyai prestasi belajar yang tidak terlalu bagus. Hal ini dikarenakan peran orang tua tidak maksimal. Menjadi *single father* dan menjalankan peran ganda, bukan hal yang mudah untuk dijalankan, apalagi dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak (Isma, 2016). Keterlibatan seorang ayah pada anak pra remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, dimana masa ini adalah masa anak mengalami peralihan dari anak usia dini menuju anak yang memasuki masa sekolah. (Parmanti & Purnamasari, 2015).

Berdasarkan studi yang dipublikasikan jurnal *The Lancet Public Health*, ditemukan bahwa tingkat kematian duda lebih tinggi 3 kali lipat dibandingkan pria beristri atau wanita yang sudah bercerai. Penelitian ini dilakukan pada populasi dari the Canadian Community Health Survey terhadap sejumlah 40,000 orang tua (yang masih menikah atau bercerai). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa kurangnya kemampuan menangani stres pada duda, bila dibandingkan dengan wanita yang bercerai (janda). Di saat yang sama para duda harus dapat merawat anak dengan baik. Selain itu, ia juga dituntut harus bisa mengurus keperluan rumah tangga, sekaligus mengurus diri sendiri dan bekerja. Terlebih lagi, kemampuan multitasking seringkali tidak dimiliki oleh pria. Oleh karena itu, tingkat stres duda lebih tinggi. (Simpson & Floud, 2018).

Berita yang sedang viral mengenai ayah tunggal adalah kisah seorang ayah tunggal di Jakarta yang bekerja sebagai pengemudi ojek online. Ia bekerja sambil menggondong anaknya., Istri pengemudi ojek tersebut pergi meninggalkan anak dan suami karena faktor orang ketiga (Lahitani, 2019). Ketika ayah memiliki hak asuh, menghadapi berbagai masalah seperti kewalahan karena bertanggungjawab penuh pada anak. Biasanya sumber stress lebih kepada area menjadi orang tua yang bertanggungjawab penuh dalam mengasuh anak, disebabkan karena ayah tidak terbiasa memahami perasaan anak dan kebutuhan emosi anak, terutama ketika anak masih kecil (Brooks, 2011).

Ayah sebagai orang tua tunggal harus mampu menjalani kehidupann yang baru dengan anak mereka. Lamb (2010) membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu (1) *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya bermain bersama, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya. (2) Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak. (3) Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Dick (2004) membagi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dalam 8 aspek yaitu: (1) Keterlibatan positif yakni bagaimana ayah terlibat dalam mengasuh anak secara positif. (2) Kepekaan emosi positif yakni ayah memiliki respon emosi secara

positif pada anaknya. (3) Peran moral ayah yakni ayah memberikan contoh teladan moral pada anak. (4) Peran panutan gender yakni ayah memberikan role model bagi anak sehingga anak memiliki gambaran atas apa yang diperbuat. (5) Peran penyedia kebutuhan yang baik yakni ayah sebagai penyedia kebutuhan yang dibutuhkan anak. (6) Peran androgini yakni ayah memberikan gambaran terkait dengan jati diri seorang anak. (7) Keterlibatan bertanggung jawab paternal yakni bertanggung jawab secara penuh dalam mengasuh anak. (8) Ayah mampu memberikan rasa aman apabila anak membutuhkan.

Anak-anak yang hidup di keluarga *single parent* (orang tua tunggal) seringkali memiliki pengawasan yang kurang, sehingga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Untuk menghindari risiko ini, orang tua tunggal harus mampu berperan ganda agar keluarga berfungsi normal. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa jumlah *single father* jauh lebih sedikit dibanding jumlah *single mother* dengan perbandingan kurang lebih 3:20. Perbandingan ini menimbulkan keraguan masyarakat akan kemampuan ayah dalam berperan ganda. Apalagi dalam budaya masyarakat patriarki, peran dalam keluarga cenderung terbagi jelas, antara ayah yang berperan di ranah publik dan ibu berperan di ranah domestik yaitu sebagai pengasuh anak. Memerankan pengasuhan anak dapat menjadi tantangan tersendiri bagi ayah, terutama karena selama ini ayah kurang menghabiskan waktu bersama anak dibanding ibu sehingga anak menjadi kurang akrab dengan ayah. Mengambil alih peran pengasuhan sebagai bentuk pelaksanaan peran ganda membutuhkan ketrampilan pengasuhan. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini dilakukan terhadap 4 orang ayah

yang telah bercerai dan mendapat hak asuh anak. Mengasuh satu orang anak. Anak yang diasuh berada pada usia 6-12 tahun, (Tabel 1). Informan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik *snowball sampling* (Herdiansyah, 2015). Peneliti memperoleh informan pertama melalui rekomendasi dari seseorang yang memiliki teman, tetangga atau saudara yang sesuai dengan kriteria penelitian. Proses pelaksanaan wawancara mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun. Wawancara dilakukan untuk mengungkap data tentang latar belakang ayah sebelum bercerai termasuk peran ayah sebelum menjadi orang tua tunggal, perubahan peran ayah setelah bercerai, dan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, serta kendala saat menjalankan peran pengasuhan.

Tabel 1. Data demografi informan

Nama	Usia	Pekerjaan	Jenis kelamin anak	Usia anak yang diasuh ayah	Lama menjadi ayah tunggal
AT	42 th	PNS	Laki-laki	9 tahun	9 tahun
MH	40 th	Karyawan swasta	Laki-laki	7 tahun	4,5 tahun
MZ	40 th	Karyawan swasta	Perempuan	9 tahun	5 tahun
UT	30 th	Buruh	Perempuan	9 tahun	5 tahun

Sebelum wawancara, informan mengisi lembar kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Wawancara dilakukan di tempat yang telah disepakati, yakni di rumah informan, ada pula yang di rumah makan, Setiap informan diwawancara dua kali. Wawancara pertama berlangsung selama kurang lebih 40-60 menit, dan wawancara kedua berlangsung selama 20-30 menit. Seluruh proses wawancara direkam dengan rekaman audio, dan selanjutnya disusun transkrip verbatimnya, Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk menemukan tema-tema yang muncul dalam data. Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik validasi informan (*member checking*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anaknya. Dari hasil analisis data diperoleh beberapa tema sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis tema

Tema	Subtema
Peran ayah sebelum bercerai	
Peran ayah sebagai orang tua tunggal	Perubahan peran
	Peran mengasuh anak
	Peran sebagai pembimbing
	Peran sebagai motivator
	Pengelolaan peran pada ayah
Sistem dukungan social	
Perkembangan anak dalam pengasuhan ayah	
Kendala menjadi orang tua tunggal	
Harapan ayah	Harapan terhadap anak
	Harapan terhadap diri sendiri

Sebelum menjadi ayah tunggal, para ayah berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga. Para ayah memahami tugas utamanya tersebut, dan memandang tugas mengasuh anak adalah tugas istri, Meskipun demikian ayah MZ dan MH juga tetap terlibat dalam pengasuhan anaknya.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pandangan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab seorang ibu karena ibu lebih banyak memiliki waktu untuk mengawasi dan mendidik anak daripada ayah yang cenderung lebih banyak bekerja di luar rumah. Namun di sisi lain suami juga turut berperan dalam pengasuhan anak dengan menghabiskan waktu dengan anak sepulang kerja. Ketika belum bercerai, yang berperan mengelola keuangan keluarga adalah istri

Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Pandangan Ayah terhadap Orang Tua Tunggal, Ayah memandang orang tua tunggal memiliki tanggungjawab yang lebih besar dan berat, tanggungjawabnya dobel, mengurus anak dan bekerja, berperan sebagai ayah sekaligus ibu, sebelum menjadi orang tua tunggal, ayah terkadang masih pergi bermain hingga menginap di rumah teman, namun sekarang ini ayah sepulang kerja lebih memprioritaskan

bertanggungjawab mengurus anak. Ayah AT dan MH menyatakan bahwa setelah bercerai dan menjadi orang tua tunggal lebih fokus mengurus anak.

Setelah menjadi orang tua tunggal terjadi perubahan dalam struktur keluarga, yang semula keluarga dengan orang tua lengkap menjadi ayah dengan anak saja. Sebelum bercerai, istri yang mengurus tanggungjawab domestik seperti menyediakan makan, mencuci baju, mengasuh anak, namun setelah menjadi orang tua tunggal, ayah juga menjalankan peran domestik. Keempat ayah menyatakan bahwa menjadi orang tua tunggal memiliki tanggungjawab yang besar dan berat karena harus menjalani peran ayah sekaligus peran ibu bagi anaknya. Ayah tetap berperan mencari nafkah keluarga, di samping memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya.

Peran ke empat ayah dalam mengasuh anak, yaitu mulai dari membuatkan susu, menyuapi anak, memandikan, memakaikan baju, mencucikan baju dan menidurkan anak hal itu dilakukan sendiri oleh ayah sebelum berangkat bekerja. Berikut kutipan wawancara

“misal berangkat pagi ya saya mandiin dulu, memakaikan baju, menyuapi selesai semua, saya berangkat” (W.AT/543-545)

“yang bikin susu ya saya kalo saya dirumah” (W.AT/547)

“mandiin anak, makein baju, nyuapin anak, ketika 2,5 tahun itu” (W.MH/356-357)

“Nyuci, nggosok saya sendiri, kalo capek ya laundry, tapi biasanya saya sendiri, dari pada dirumah tidur”(W.AT/353-354)

Peran Ayah Sebagai Pembimbing, Peran Ayah Dalam Mengajarkan Ibadah Dalam mengajarkan ibadah memang keterlibatan ayah lebih sedikit, karena anak telah diajarkan di sekolah, namun ayah lebih menekankan pendisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah. Keempat ayah memantau anak dalam melaksanakan ibadah sholat Subjek MZ membiasakan anak untuk mengaji/membaca Al-Qur'an setelah sholat maghrib, subjek UT dan MZ melatih anak berpuasa sejak kelas 2 SD, ayah mulai melatih anak untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt karena ibadah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat

Islam. Orang tua berkewajiban memberikan teladan agar anak dapat melaksanakan ibadah dengan baik, dengan memberikan contoh dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah, berikut kutipan wawancara

“Itu dari sekolah sudah diajarkan mbak, dari paud tk kecil tk besar sampe SD”(W.MH/407-408)

“Ya, kalo untuk sholat memang belum lima waktu, paling maghrib, trus isya’ karna kan saya tinggal ke kantor”
(W.AT/660-661)

“Puasa itu sejak kelas dua itu setengah hari, tapi sejak kelas 3 itu mulai full sehari, alhamdhulillah kelas 4-5 itu udah full”(W.MZ/377-379)

Peran Ayah Dalam Mendampingi Anak Saat Belajar, Ketika anak usia sekolah, anak membutuhkan sosok orang dewasa untuk mendampingi dan mengajarkan pengetahuan maupun ketrampilan. Ayah MZ berperan mengajari dan mendampingi anak saat belajar, ketika ibu tidak tinggal bersama lagi.

“Jadi kan habis maghrib, belajar, saya pandu setiap hari. F sinau ada PR gak? Tak ajari. Jadi saya pantau PR PR itu, trus besok itu ada ulangan apa, misalkan tes itu, saya damping itu full satu minggu”(W.MZ/342-345)

Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak dilakukan secara langsung yaitu ketika ayah menemani anak saat sedang belajar ataupun pada saat melakukan pekerjaan rumah (PR) secara bersama-sama. Namun tidak semua ayah mendampingi saat anak belajar. Ada pula ayah MH menyerahkan peran pendampingan anak saat belajar, meminta bantuan kepada orangtuanya

Peran Ayah Dalam Mendisiplinkan Anak, Dalam hal mendisiplinkan anak, keempat ayah menerapkan beberapa aturan yang harus ditaati oleh anak, berikut aturan yang diterapkan oleh ayah tunggal

“Dia kalo mau main itu ijin, mau mincing, futsal itu ijin”

(W.AT/571)

“Aturan saya tak terapkan dari pulang sekolah, meletakkan sepatu, meletakkan baju seragam, ketika mau tidur, tak wajibkan untuk berdoa mau tidur, doa keselamatan dunia akhirat trus doa untuk kedua orang tua” (W.MH/399-402)

“Tetep ada dong, contoh sejak kecil tuh sudah saya didik untuk bangun jam 5, trus saya mandiin, saya ajak sholat shubuh, jam setengah enam itu sudah saya tata, saya berangkat kerja, jadi saya gak mau merepoti yang di rumah. Terus habis maghrib selalu tak ajari ngaji, dari al fatihah sampai at-tiin. Tidur itu jam 8 harus tidur”

(W.MZ/344-350)

Mulai dari bangun tidur pukul 5 pagi, melaksanakan sholat shubuh, sepulang sekolah meletakkan sepatu di tempatnya, meletakkan baju seragam ditempatnya, meminta izin saat bermain, mengaji setelah sholat maghrib, dan berdoa ketika akan tidur. Pendisiplinan dilakukan oleh ayah agar anak menjadi pribadi yang mandiri, tertib aturan, memiliki perencanaan dalam menjalani aktivitas

Peran ayah dalam memotivasi anak, yaitu selain membantu anak untuk mengatasi kesulitan dalam belajar, ayah juga memberikan motivasi dan dorongan agar anak tidak merasa sendiri dalam berjuang, agar tidak malu dengan teman-temannya karena kondisi orang tuanya yang bercerai.

“pokoknya biar anak itu sama saya itu biar tidak ada tekanan batin, biar sama teman-temannya itu gak malu, biar mentalnya dia itu punya, saya itu selalu berikan masukan, F kamu anak bapak satu-satunya kamu harapan hidup saya

satu-satunya, insyaAllah kamu akan jadi orang sukses”(W.MZ/270-275)

Pengelolaan peran pada ayah tunggal yaitu dengan cara mengelola waktu ayah dalam berperan ganda, ayah lebih memprioritaskan urusan mengasuh anak, seperti yang dinyatakan oleh subjek, berikut:

“Yang jelas untuk anak tetap diutamakan, Meskipun saya piket berangkat kerja kalo saya mau e masuk malem gitu ya beli makanan dulu sama dia”(W.AT/331-333)

Setelah pulang kerja saya usahakan tetap anak”(W.MZ/334-335)

“Ketika masih kecil, dulu tak bawa kerja”(W.UT/185)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan peran ayah tunggal dalam mengasuh anak. Ayah tunggal mengalami perubahan peran dalam menjalankan peran pengasuhan anak. Bila semula ayah berperan sebagai penanggungjawab utama dalam mencari nafkah (Hayati, Kaloeti, & Karyanto, 2011), kemudian ayah harus merangkap tugas utama mengasuh anak yang semula dijalankan ibu. Sebagai orang tua tunggal, tugas pengasuhan bersama (*coparenting*) yaitu orang tua baik ayah maupun ibu bersikap saling mendukung dan bekerjasama dalam mengasuh anak (Lestari, 2012) tidak dapat dijalankan lagi. Ayah menjalankan sendiri peran merawat dan mengasuh anak, mulai dari perawatan diri anak hingga pendampingan anak dalam beraktivitas termasuk dalam belajar.

Selain itu, ayah juga melakukan peran sebagai pembimbing bagi anak. Peran ayah sebagai pembimbing ini dilakukan dalam pelaksanaan ibadah oleh anak, dan pendampingan dalam belajar. Proses bimbingan tersebut dilakukan ayah dengan membangun kebiasaan pada anak melalui pembuatan aturan dalam berperilaku dan melakukan pemantauan terhadap pelaksanaannya oleh anak. Bila ayah mengetahui anaknya menyimpang dari aturan yang telah ditentukan, ayah berupaya mendisiplinkan anak kembali. Ayah melakukan pendisiplinan dengan teknik penarikan kasih sayang (*love with drawal*) yaitu tindakan ketidaksetujuan dengan

cara menghilangkan dukungan emosi. Pendisiplinan merupakan upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak, pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, dan melakukan pengaturan diri (Lestari, 2012). Subjek MZ menerapkan sebagai pembimbing anak, ayah juga memotivasi dan membantu anak untuk mengatasi kesulitan dalam belajar agar anak tidak merasa sendiri dalam berjuang.

Dalam menjalankan peran sebagai ayah tunggal, para ayah dituntut untuk dapat mengelola perannya sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak sekaligus. Ada kalanya ayah harus lebih mengedepankan mengurus anak dan mengesampingkan urusan bekerja. Namun dalam situasi lain, ayah sering meminta izin untuk mengurus anaknya ketika sedang bekerja. Pernah pula ayah bekerja sambil mengasuh anak, dengan mengajak anak ke tempat kerja di rumah tidak ada yang menjaga anak.

Dukungan sosial dari keluarga dan sekolah nampaknya membantu ayah dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal. Bentuk dukungan keluarga yang diperoleh ayah adalah membantu mengasuh dan menjaga anak ketika ayah sedang bekerja. Hal ini menegaskan bahwa kuatnya relasi kekeluargaan sebagai masyarakat dengan budaya kolektifis (Dolan, Canavan, & Pinkerton, 2006) Dukungan sosial juga diperoleh ayah dari pihak sekolah yang menginformasikan perkembangan anak maupun kegiatan sekolah, Seperti diungkapkan ermanto (2012) bahwa, komunikasi dengan pihak sekolah dilakukan oleh orang tua untuk mengetahui perkembangan anak dapat dilakukan melalui pertemuan langsung seperti rapat wali murid maupun tidak langsung menggunakan media.

Perkembangan anak dalam pengasuhan ayah yaitu anak tumbuh menjadi anak yang mandiri, bertanggungjawab dan pengertian terhadap keadaan keluarganya. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman, Cangara, & Muhammad (2010) yang menyatakan bahwa anak dalam keluarga *single parent* akan lebih cepat dewasa dan mandiri. Pendampingan terhadap anak yang dilakukan secara optimal oleh ayah dan adanya dukungann sosial, membantu menjaga kestabilan pencapaian prestasi anak di

sekolah. Anak tetap dapat mencapai prestasi akademik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kendala yang dihadapi ayah ketika menjalankan peran menjadi orang tua tunggal dirasakan ketika harus menjaankan tugas merawat anak yang masih balita. Anak sering rewel dan ayah kurang memahami cara mengatasi ketika anak rewel. Selain itu ayah juga merasakan tidak memiliki partner untuk berdiskusi ketika akan mengambil keputusan terkait dengan pengasuhan anak. Ayah juga menghadapi kesulitan ketika diminta oleh atasan untuk berpindah tempat kerja ke luar kota, sementara anak tidak mau dititipkan dirumah neneknya, maupun ikut ibunya, ketika diwawancara ayah hanya pasrah dan saat ini ayah belum mengetahui kelanjutannya apakah dikeluarkan dari pekerjaannya atau tidak, namun ayah telah siap menerima konsekuensi jika harus dikeluarkan dari pekerjaannya. Ayah juga sudah mempersiapkan jika dikeluarkan dari pekerjaan, akan mencari pekerjaan lain yang lebih sesuai dengan keadaannya. Kendala lain muncul karena ayah merasa malu untuk melakukan pekerjaan yang dipandanginya tidak sesuai dengan peran gendernya seperti mendatangi acara sekolah, membuatkan teh saat ada tamu, dan tugas lainnya yang seharusnya diperankan oleh seorang ibu. Temuan dalam penellitian ini masih selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa ayah yang menjadi orang tua tunggal merasa tertekan ketika mereka menjalankan peran pengasuhan anak sendirian, karena tidak adanya ibu anak yang menjaga dan mengasuh anak (Melhado, 2017)

Sebagai orang tua, tentunya mempunyai harapan terhadap anaknya, harapan tersebut yaitu agar anak pintar dan sukses, sayang kepada ayahnya, dan bertanggungjawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari, (2012) dua harapan utama yang muncul dari orang tua terhadap anak, yaitu harapan agar anaknya menjadi anak yang sholeh dan menjadi anak yang sukses ketika dewasa nanti. Ayah sebagai orang tua tunggal juga memiliki harapan terhadap dirinya sendiri yaitu dapat melihat anak sukses ketika dewasa,

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa peran ayah sebagai orang tua tunggal memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari pekerjaan ayah, penyebab perceraian, peran ayah sebelum menjadi orang tua tunggal, dan perubahan peran ayah sebagai orang tunggal serta lama menjadi orang tua tunggal.

Perubahan peran ayah sebagai orang tua tunggal antara lain yaitu peran dalam mengasuh anak, peran ayah sebagai motivator bagi anak, dan peran ayah sebagai pembimbing yaitu peran dalam mengajarkan ibadah, peran dalam mendisiplinkan anak, peran dalam mendampingi anak saat belajar, cara yang dilakukan ayah dalam mengelola peran ganda ayah tunggal, dan sumber dukungan sosial yang diperoleh ayah yaitu bersumber dari keluarga dan sekolah. Peran ayah dalam mengasuh anak memberikan dampak terhadap perkembangan anak, terdapat 2 dari 4 anak yang diasuh oleh orang tua tunggal memiliki prestasi belajar yang cemerlang yaitu anak mendapatkan peringkat 1 di sekolahnya.

Saat menjalankan peran menjadi orang tua tunggal, ayah mengalami kendala yaitu malu untuk menjalankan peran yang menurut budaya tempat ia tinggal seharusnya diperankan oleh ibu seperti menghadiri acara pernikahan, menghadiri acara sekolah, membuatkan teh jika ada tamu, dan terdapat pula kendala dalam hal mengasuh anak, seperti saat ayah akan bekerja, anak tidak ada yang menjaga dan mengasuh. Ayah juga mengalami kesulitan saat anak rewel, karena ayah kurang bisa menenangkan. Terdapat pula kendala dalam hal pekerjaan yang mengharuskan ayah berpindah tugas keluar kota dan meninggalkan anak, sedangkan anak jika ditinggal dirumah tidak ada yang menjaga dan mengasuh anak, karena anak hanya tinggal bersama dengan ayah.

Sebagai orang tua tunggal, ayah memiliki harapan terhadap anaknya, harapan tersebut yaitu agar anak sholeh/sholehah, pintar dan sukses, sayang kepada ayahnya. Ayah sebagai orang tua tunggal juga memiliki harapan terhadap dirinya sendiri yaitu dapat melihat anak sukses ketika dewasa, Agar dapat menjadi pribadi

yang lebih baik dari yang sebelumnya, dan dapat lebih selektif dalam memilih pendamping hidup.

Terkait dengan peran pengasuhan ayah tunggal, diharapkan ayah membuat jadwal khusus bersama anak untuk *quality time* dengan melakukan kegiatan khusus bersama anak seperti bermain bersama agar ayah dapat membangun kedekatan emosi dengan anak. Ayah mengajarkan anak dalam membentuk karakter feminin dengan meminta bantuan *significant others* (perempuan) bisa meminta bantuan kepada ibu subjek, maupun saudara (perempuan) subjek. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membahas peran ayah dalam melakukan komunikasi dengan anak, serta bagaimana ayah sebagai orang tua tunggal dalam mengajarkan *sex role* pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuwanty, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). Prestasi Belajar Anak Dengan Orang Tua Tunggal (Kasus Anak Yang Diasuh Oleh Ayah). *Fokus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol 1 (2), 148 - 157
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dick, G. L. (2004). The Fatherhood Scale. *Research on Social Work Practice*, Vol 14 (2),
- Dolan, P., Canavan, J., & Pinkerton, J. (2006). *Family Support As Reflective Practice*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Fauzi, D. A. (2006). *Perceraian Siapa Takut...! (Cara Cepat Dan Tepat Untuk Mengambil Tindakan Bijaksana Dalam Perceraian)*. Jakarta: Restu Agung.
- Hayati, F., Kaloeti, D. V., & Karyanto. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 9 (1) , 01
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermanto, S. P. (2012). Peran Komunikasi Orang Tua dengan Pihak Sekolah dalam Layanan Anak Autisme di Lembaga Anak Usia Dini Inklusi. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, Vol 8 (1), 7-8.

- Isma, N. (2016). Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai) . *Jurnal Sosialisasi*, Vol 3 (1), 01
- Kume, T. (2015). The Effect of Father Involvement in Childcare on the Psychological Wellbeing of Adolescents: A Cross-Cultural Study. *New Male Studies: An International Journal*, Vol 4 (1), 38–51.
- Lahitani, S. (2019). Jadi Orangtua Tunggal, Ini Kisah Haru Driver Ojek Online Besarkan Anaknya. Jakarta: Liputan 6.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role Of The Father In Child Development..* Cambridge: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. .
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Melhado, S. T. (2017). *Identifying Stressors Experienced by Single Fathers Who Are Parenting in New York City*. Walden University.
- Putri, D. P., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga Pada Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, (1), 72-85.
- Simpson, R. F., & Floud, S. (2018). Premature mortality in single fathers. *The Lancet Public Health*, Vol 3 (3): 101-102.
- Usman, M., Cangara, S., & Muhammad, R. (2007). Kehidupan Orang Tua Tunggal Studi kasus ibu sebagai kepala keluarga di Kelurahan Parangloe.
- Wardani, D. A., Handayani, M., & Tsia, W. T. (2018). *Fakta di Balik Tingginya Angka Perceraian di Indonesia*. Jakarta: Era Indonesia.